

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Referensi Karya

Dalam proses pembuatan sebuah karya, penting untuk mencari serta mempelajari karya-karya terdahulu. Hal tersebut dapat memberikan wawasan, referensi, perbandingan temuan, serta dapat memberikan berbagai informasi yang dapat berguna untuk memperkuat proses perancangan karya. Melalui berbagai referensi karya yang ada, penulis dapat mempelajari lebih dalam mengenai topik-topik yang telah dipelajari dalam karya tersebut, serta berbagai teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan. Referensi-referensi karya yang ada juga dapat membantu penulis mengembangkan karya dengan melihat perbedaan, persamaan, serta hasil dari karya tersebut.

Terdapat enam referensi karya yang digunakan oleh penulis pada perancangan *event workshop* ini. Terdapat referensi karya mengenai *workshop* mitigasi bencana untuk individu dan sekolah, pelatihan terhadap pengetahuan kesiapsiagaan manajemen bencana pada keluarga, perancangan *Disaster Empowerment Center* untuk kelompok rentan, edukasi mitigasi bencana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat menghadapi bencana gempa bumi, sosialisasi mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami di wilayah pesisir, serta edukasi dan simulasi bencana untuk remaja. Keenam referensi karya tersebut berkaitan dengan karya penulis mengenai pembekalan mengenai potensi bencana tsunami dan langkah mitigasi bencana untuk para ayah melalui *workshop* partisipatif.

2.1. Tabel Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel (Karya)	Workshop Mitigasi Bencana dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Tingkat Persepsi Risiko dan Kesiapan Individu dan Sekolah Terhadap Bencana	Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan Kesiapsiagaan Manajemen Bencana Pada Keluarga Di Daerah Pesisir Pantai Kota Bengkulu	Optimalisasi Level Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Kelompok Rentan Melalui Disaster Empowerment Center	Edukasi Mitigasi Bencana Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Menghadapi Bencana Gempa Bumi	Efektivitas Sosialisasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Wilayah Pesisir Latuhalat Kota Ambon	Efektivitas Edukasi dan Simulasi Bencana terhadap Persepsi serta Kesiapsiagaan Remaja

2.	Nama Lengkap, Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Muhamad Taufik Hidayat, Afrin Puspasari, Fitria Bekti Nurhandayani, Siti Chayatun Ni'mah, Mulyadi, Andina Widhayanti, 2023, Faculty of Islamic Economics and Business, IAIN Kediri	Erni Buston, Sariman Pardosi, Pauzan Efendi, 2021, Poltekkes Kemenkes Bengkulu	Baskoro Setioputro, Rismawan Adi Yunanto, Ruris Haristiani, Dewi Rokhmah, 2025, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Malang	Rosamey Elleke Langitan, Agusrianto, Dafrosia Darmi Manggasa, Dwi Sintia Oktavia, 2022, Madago Community Empowerment for Health Journal, Poltekkes Kemenkes Palu, Indonesia	Josephus Ronny Kelibulin, Pieldrie Manggasa, Dwi Nanlohy, Annamaintin Kobong Lebang, Ledy Manuhutu, Grimaldy Rooy Latumeten, 2025, Yayasan Pendidikan Bima Berilmu	Johan Budhiana, Rosliana Dewi, Akhmad Huda, Sofyan Hadi Hasibuan, 2025, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
3.	Fokus Penelitian	Fokus atau tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui memberikan pengaruh	Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh	Penelitian ini memiliki fokus atau tujuan untuk meningkatkan pemahaman,	Penelitian ini berfokus pada peningkatan pengetahuan masyarakat Desa	Fokus atau tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui meningkatkan	Penelitian atau kegiatan ini berfokus untuk meningkatkan efektivitas dari

	wawasan, pengetahuan, dan keterampilan para stakeholder sekolah terhadap implementasi pendidikan mitigasi bencana di sekolah.	pelatihan mengenai pengetahuan kesiapsiagaan dalam manajemen bencana pada keluarga di Daerah Pesisir Pantai Kota Bengkulu.	keterampilan, dan kesiapsiagaan masyarakat Desa Sabrang, terkhususnya kelompok lansia, difabel, ibu hamil, serta ibu dengan bayi dan balita, agar memperkuat Desa Sabrang dalam menghadapi potensi bencana seperti gempa bumi dan tsunami.	Tete B, Kabupaten Tojo Una-Una, mengenai mitigasi bencana gempa bumi agar setempat lebih siap dan tanggap dalam menghadapi bencana gempa bumi.	kesiapsiagaan masyarakat di Negeri Latuhalat masyarakat potensi bencana tsunami dan gempa bumi melalui sosialisasi, pelatihan, dan simulasi evakuasi berbasis partisipasi.	edukasi dan simulasi terhadap persepsi dan kesiapsiagaan remaja terhadap bencana.
4. Teori/ Konsep	Penelitian ini didasari pada konsep	Penelitian ini menggunakan konsep	Penelitian di Desa Sabrang ini menggunakan	Penelitian ini menggunakan konsep mitigasi	Penelitian ini menggunakan pendekatan	Dalam penelitian ini, peneliti

	pendidikan mitigasi bencana.	pengetahuan kesiapsiagaan manajemen bencana Penelitian ini menyentuh aspek pemberdayaan komunitas dan keluarga, yang sejalan dengan pendekatan <i>Community- Based Disaster Preparedness</i> (CBDP).	konsep pemberdayaan komunitas (community empowerment) dan konsep pembelajaran pengalaman (experiential learning).	bencana, konsep eduksi kesiapsiagaan, serta konsep kesiapsiagaan masyarakat.	<i>Community- Based Disaster Risk Reduction</i> (CBDRR) atau Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat.	menggunakan konsep persepsi bencana dan konsep kesiapsiagaan bencana.
5. Metode Penelitian	Metode yang digunakan adalah pelatihan dalam	Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah <i>pra</i>	Dalam penelitian di Desa Sabrang ini, metode yang digunakan adalah	Penelitian dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat	Metode yang digunakan dalam penelitian ini	Penelitian ini menggunakan desain <i>quasi-experimental</i>

bentuk	<i>experiment workshop.</i>	metode menggunakan	(Community Service)	mencakup beberapa	dengan One
Terdapat 3 tahapan dalam pelatihan yang digunakan, yaitu tahap persiapan, di mana di dalamnya dilakukan observasi, mengurus perizinan, sosialisasi program, dan penyusunan materi workshop.	<i>one group pre post test design.</i> Populasi pada penelitian ini adalah keluarga yang berada di wilayah puskesmas Kandang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling.	<i>Community-Based Participatory Research (CBPR)</i> dengan pendekatan pemberdayaan kelompok rentan di Desa Sabrang.	menggunakan dua metode, yaitu edukasi mengenai kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana dan metode demonstrasi tindakan apa yang harus dilakukan pada tahap pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana.	pendekatan seperti pendidikan dan penyadaran melalui sosialisasi materi kebencanaan, pelatihan berupa simulasi evakuasi serta diskusi terbuka, dan pendampingan dalam menyusun jalur dilakukan Selama kegiatan	<i>Group Pre-Test Post-Test Design.</i> Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Mutiara Terpadu dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang menggunakan Teknik pengambilan sampel dilakukan
Tahap yang kedua adalah tahap	data dilakukan dengan menggunakan	terarah (FGD) dan observasi secara langsung. Data dikumpulkan			

	implementasi, di mana pada tahap ini kegiatan akan dilakukan. Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi, melalui <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> .	lembar kuisioner.	menggunakan kuesioner serta wawancara dengan perangkat desa dan kelompok rentan. Dalam penelitian ini digunakan juga <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> dengan kuesioner untuk evaluasi serta melihat hasil perubahan yang terjadi.	berlangsung terdapat tahap persiapan yang meliputi survei, identifikasi, dan perancangan materi. Lalu terdapat tahap pelaksaan yang diawali dengan <i>pre-test</i> , penyampaian materi, diskusi, lalu <i>post-test</i> .	<i>purposive sampling.</i>
6. Persamaan	Kesamaan dari penelitian ini dengan karya yang penulis	Persamaan yang terdapat di penelitian ini dengan karya	Penelitian yang dilakukan di Desa Sabrang dan karya yang	Penelitian yang dilakukan untuk masyarakat Desa Tete B, Kabupaten	Kesamaan dalam penelitian ini dengan karya

buat adalah penggunaan workshop sebagai upaya pemberian pengetahuan dan keterampilan terkait mitigasi bencana.	penulis adalah topik terkait mitigasi bencana dalam lingkup keluarga. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bagaimana Workshop yang dilakukan pun bersifat interaktif, agar setiap orang dapat terlibat secara aktif selama sesi workshop berlangsung.	dilakukan di Kampung Gardu Timur memiliki sebuah bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat daerah pesisir pantai Kota Bengkulu memiliki risiko bencana tsunami, banjir, dan lain-lain, hal ini juga sama dengan potensi bencana yang terdapat di Kampung Gardu	Tojo Una-Una, dan karya yang dilakukan di Kampung Gardu, Kabupaten Lebak memiliki kesamaan yaitu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah tersebut. Kedua penelitian ini, sama-sama menggunakan pendekatan yang partisipatif dan interaktif karena dinilai dapat menjadi penentu dalam memberikan	di Kampung Gardu Timur adalah tujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap potensi gempa bumi dan tsunami melalui kegiatan partisipatif, sehingga masyarakat atau peserta dapat lebih aktif dan terlibat selama proses peningkatan kesiapsiagaan	yang dilakukan di Kampung Gardu Timur, untuk meningkatkan kegiatan edukasi untuk menyiapkan peserta menghadapi bencana tersebut. Dengan peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan tersebut,
--	---	--	---	--	---

7. Perbedaan	Perbedaan antara penelitian ini dengan karya penulis melakukan adalah penelitian ini melakukan	Perbedaan antara penelitian ini dengan karya penulis adalah penelitian ini menggunakan	Perbedaan yang pertama adalah penelitian di Desa Sabrang berfokus dengan karya penulis adalah penelitian ini menggunakan	Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah target yang akan menerima kepada kelompok lansia, difabel, ibu hamil, serta ibu	Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada edukasi. Penelitian di Desa Tete B berfokus pada	Perbedaan antara penelitian ini dengan karya di Kampung Gardu Timur adalah fokus

workshop untuk para guru	booklet sebagai media pelatihan	dengan bayi dan balita, sedangkan karya di Kampung Gardu	keseluruhan masyarakat dan menggunakan metode sosialisasi serta penyuluhan.	Kampung Gardu Timur, penulis hanya berfokus pada kepala keluarga, remaja, sedangkan	dari peserta, di mana penelitian ini berfokus pada usia
disekolah, sedangkan dalam karya yang penulis lakukan,	mengenai mitigasi bencana.	Timur berfokus pada kepala keluarga	Sedangkan karya di Kampung Gardu terkhususnya Timur berfokus pada kepala ayah. Perbedaan	kepala keluarga, terkhususnya ayah. Selain itu, penelitian ini berfokus pada	Kampung Gardu Timur
penulis akan mengadakan workshop untuk para kepala keluarga, penulis terkhususnya para ayah.	dalam karya yang dilakukan di Kampung Gardu Timur, Sabrang, yang kedua adalah dalam penelitian di Desa	yang kedua adalah dalam penelitian di Desa Sabrang, pelatihan dilakukan dengan metode ceramah	keluarga terkhususnya kepada para ayah. Karya ini menggunakan workshop interaktif, sehingga tidak bersifat satu arah tetapi terdapat juga diskusi interaktif	menggunakan sosialisasi, pelatihan, dan evakuasi menggunakan berbagai media visual seperti simulasi video	kepala keluarga, terkhususnya ayah. Selain itu karya di Kampung Gardu Timur
Perbedaan tersebut akhirnya juga mempengaruhi perbedaan dari segi materi yang akan disampaikan	sebagai media untuk menyalurkan informasi dan pengetahuan kepada para kepala keluarga,	selama enam sesi dan diakhiri dengan sesi puncak yaitu simulasi bencana.	antar peserta workshop.	3D, Infografis, dan modul.	partisipatif untuk meningkatkan

8. Hasil Penelitian	Pelaksanaan workshop ini mendapatkan respon yang positif dari para guru. Selain itu, workshop ini dinilai berhasil meningkatkan	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan dalam meningkatkan	Penelitian di Desa Sabrang ini dinilai berhasil meningkatkan kesiapsiagaan kelompok rentan, terkhususnya dalam menghadapi	Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa kegiatan edukasi dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi	Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa sosialisasi mitigasi bencana menggunakan visual efektif	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK Mutiara Terpadu Kabupaten Sukabumi, dapat diketahui bahwa edukasi

pengetahuan mengenai integrasi pendidikan mitigasi bencana yang terukur dari pre-test dan post-test yang telah dilakukan.	manajemen bencana, yang artinya terdapat pengaruh dari dilakukannya pelatihan terhadap keluarga. Hal ini dapat dilihat dari jumlah skor Penggunaan workshop dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan terkait pendidikan mitigasi bencana.	potensi bencana tsunami dan gempa bumi. Hasil evaluasi juga menunjukkan adanya peningkatan dalam kesiapsiagaan para peserta, sehingga akhirnya pelatihan dinilai efektif dalam meningkatkan skor setelah dilakukan intervensi.	bencana. Hal ini dapat dilihat setelah kegiatan edukasi dan demonstrasi, 80% masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang mitigasi bencana dan mampu mendemonstrasikan tindakan mitigasi gempa bumi.	menarik perhatian serta meningkatkan pemahaman masyarakat. Keberhasilan ini dapat dilihat dari peningkatan skor sebesar 40,8% saat pre-test, menjadi 86,1% saat post-test.	dan simulasi bencana dinyatakan efektif dalam meningkatkan persepsi serta kesiapsiagaan remaja. Hal ini dapat diketahui dari skor pre-test dan post-test yang mengalami peningkatan.
---	---	--	---	--	--

2.2 Landasan Konsep

Dalam perancangan karya *event* Ngopi Bareng Bapak Siaga, penulis menggunakan beberapa landasan konsep untuk menjadi pedoman secara teoritis agar memiliki kerangka konseptual yang kuat. Konsep-konsep ini dipilih berdasarkan tujuan dari *event* Ngopi Bareng Bapak Siaga, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan fondasi kesiapsiagaan para ayah dalam menghadapi potensi bencana tsunami. Beberapa konsep yang dipilih antara lain terdapat *Special Event*, *Culture of Disaster Preparedness*, *Family Communication*, dan *Communication for Sustainability*.

2.2.1 Family Communication

Family communication atau komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, di mana komunikasi ini berfokus pada interaksi simbolik dan pertukaran pesan baik secara verbal maupun secara nonverbal antar sesama anggota keluarga (Permana & Suzan, 2023). Menurut Permana dan Suzan (2023), tidak seperti komunikasi antar anggota kelompok pada umumnya, setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang khas dan berbeda satu dengan yang lainnya. Aturan atau nilai yang berkembang dalam keluarga pada akhirnya membentuk pedoman bagaimana antar anggota keluarga melakukan interaksi atau berkomunikasi.

Selain itu, menurut Yulianti, Astuti, dan Triayunda (2023), dalam komunikasi keluarga penyampaian pesan berfokus pada isi dan tujuan yang jelas serta terarah agar dapat dipahami secara tepat oleh penerima. Komunikasi dalam keluarga tidak boleh menimbulkan penafsiran ganda dan perlu disertai dengan umpan balik (Yulianti et al., 2023).

Dalam komunikasi keluarga ini, setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing, baik dalam komunikasi antara orang tua dengan anak, suami dengan istri, maupun anak dengan saudaranya. Seorang ayah memiliki peran untuk berinteraksi serta terlibat dalam pemenuhan tanggung jawab dalam merencanakan sesuatu dan mengambil keputusan (Lismanda, 2017). Selain itu, seorang ayah juga

memiliki berperan sebagai *protector* atau pelindung keluarga dari risiko dan bahaya (Lismanda, 2017).

Peran-peran inilah yang menjadi penting terutama dalam konteks kebencanaan. Keluarga-keluarga yang hidup di daerah pesisir merupakan keluarga yang memiliki potensi risiko mengalami ancaman tsunami. Melihat hal ini, ayah sebagai kepala keluarga harus siap untuk mengambil keputusan dan melindungi keluarga agar selamat dari ancaman tersebut. Saat bencana terjadi, ayah harus dengan sigap mengambil keputusan siapa yang harus didahulukan, ke arah mana keluarga harus mengungsi, apa yang harus dilakukan anggota keluarga, dan lain sebagainya.

Melalui kegiatan Ngopi Bareng Bapak Siaga, setiap ayah diperlengkapi untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya. Dengan fondasi pengetahuan terkait potensi bencana dan langkah-langkah mitigasi yang dapat keluarga lakukan, ayah dapat mengatur strategi bersama dengan keluarga, mengatur peran masing-masing anggota keluarga jika bencana terjadi.

2.2.2 Culture of Disaster Preparedness

Menurut Appleby-Arnold et al., (2021), budaya kesiapsiagaan (*culture of disaster preparedness*) adalah sebuah proses ketika kesiapsiagaan bencana bukan hanya sebagai instruksi darurat melainkan mulai menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat. Artinya kesiapsiagaan bencana menjadi budaya yang terbentuk secara alami melalui rutinitas, interaksi komunitas, dan kesadaran akan kemampuan diri, sehingga kesiapsiagaan akan bencana tersebut bukan hanya karena rasa takut atau paksaan tetapi karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan, nilai, cara berpikir dan cara hidup.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Appleby-Arnold et al., ditemukan terdapat tiga strategi utama yang dapat digunakan untuk membentuk budaya kesiapsiagaan atau *culture of disaster preparedness*.

1. Menyisipkan hal-hal sederhana ke dalam rutinitas sehari-hari.

Hal ini dianggap menjadi strategi yang baik karena tidak membutuhkan biaya dan cocok karena memperkuat kebiasaan atau nilai budaya yang sudah ada. Dibandingkan mengubah nilai atau budaya yang telah ada, strategi ini lebih berfokus pada membangun dan memperluas nilai-nilai budaya dan rutinitas sehari-hari yang telah ada.

2. Memperkuat rasa kebersamaan komunitas.

Rasa kebersamaan dalam komunitas dapat digunakan untuk mendorong partisipasi komunitas tersebut dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana. Kegiatan seperti *workshop* atau pelatihan dapat digabungkan dengan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari komunitas tersebut agar lebih mudah diterima karena bersifat sosial dan natural.

3. Memanfaatkan keterampilan pribadi yang sudah dimiliki.

Terkadang masyarakat memiliki pemikiran bahwa pengambilan langkah-langkah kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan tanggung jawab dari pemerintah atau pihak yang berwenang. Oleh karena itu, masyarakat perlu mengetahui dan menyadari bahwa keterampilan atau kemampuan sehari-hari mereka dapat berguna dalam situasi darurat. Hal ini dapat meningkatkan *self-efficacy* atau rasa mampu yang akhirnya mendorong kesiapsiagaan bencana melalui kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Ngopi Bareng Bapak Siaga merupakan salah satu cara pembentukan budaya kesiapsiagaan (*culture of disaster preparedness*) di Kampung Gardu Timur, terkhususnya untuk setiap keluarga yang ada di kampung tersebut. Pembentukan budaya kesiapsiagaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan para ayah dari Kampung Gardu Timur untuk bersama-sama belajar mengenai mitigasi bencana tsunami. Kegiatan ini pun dibawakan dengan santai dan digabungkan dengan salah satu kebiasaan dari bapak-bapak di kampung itu yaitu berkumpul dan minum kopi sebagai ruang untuk berkomunikasi serta berbagi informasi. Dalam kegiatan ini, salah satu narasumber pada *workshop* juga menyisipkan salah satu cerita dari leluhur di Bayah mengenai peristiwa “*Bayah bakal dikumbah*” yang

berarti daerah Bayah nantinya akan dicuci dengan kejadian tsunami atau biasa warga sebut dengan *caah laut* (*Sururoh et al., 2020*).

2.2.3 Communication for Sustainability

Dalam *Sustainability Communication* terdapat *Communication of Sustainability (CoS)*, *Communication about Sustainability (CaS)*, dan *Communication for Sustainability (CfS)*. Menurut Newig et al, *Communication of Sustainability (CoS)* adalah proses komunikasi satu arah dari para ahli seperti ilmuan, jurnalis, edukator, dan lain-lain, mengenai isu-isu keberlanjutan yang bertujuan untuk menginformasikan dan mengedukasi masyarakat umum (Voci & Karmasin, 2024). *Communication about Sustainability (CaS)* adalah proses komunikasi di mana terjadi diskusi atau pertukaran informasi, opini dan isu-isu terkait keberlanjutan untuk menciptakan pemahaman bersama.

Berbeda dengan *Communication of Sustainability (CoS)* dan *Communication about Sustainability (CaS)*, *Communication for Sustainability (CfS)* bukan hanya mengenai penyediaan informasi terkait keberlanjutan atau peningkatan kesadaran, tetapi *Communication for Sustainability (CfS)* bertujuan untuk memulai dan memfasilitasi perubahan menuju pembangunan berkelanjutan (Voci & Karmasin, 2024).

Kegiatan Ngopi Bareng Bapak Siaga dirancang tidak hanya untuk mengkomunikasikan mengenai isu keberlanjutan, yaitu potensi bencana tetapi juga mendorong terjadinya perubahan menuju pembangunan keberlanjutan yaitu pembangunan fondasi kesiapsiagaan setiap ayah dan juga budaya kesiapsiagaan dalam keluarga.

Dalam kegiatan Ngopi Bareng Bapak Siaga terdapat proses secara bertahap yang dilakukan. Mulai dari *pre-event*, di mana dilakukan observasi, identifikasi, dan perancangan, lalu saat *event* berlangsung, di mana dilakukan diskusi terkait potensi bencana dan langkah mitigasinya, dan saat *pasca-event*, di mana dilakukan evaluasi serta wawancara reflektif.

2.2.4 Special Event

Dalam buku *Successful Event Management*, Shone dan Parry menuliskan bahwa menurut Goldblatt (2014), *special events* adalah sebuah momen unik dalam kurun waktu tertentu yang diperingati dengan upacara dan ritual untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Selain itu, bagi konsumen atau tamu, *special event* merupakan sebuah peluang untuk memperoleh pengalaman rekreasi, sosial, atau budaya yang tidak biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Getz dalam Shone & Parry, 2019).

Shone dan Parry (2019) menulis bahwa *special event* terbagi menjadi empat kategori, yaitu *leisure events*, *personal events*, *cultural events*, dan *organisational events*.

1. Leisure Events

Leisure events merupakan acara hiburan atau rekreasi di mana tujuan dari peserta mengikuti acara ini adalah untuk bersenang-senang atau menghibur diri. Contoh dari *leisure events* adalah konser, acara olahraga, atau festival seni.

2. Personal Events

Personal events merupakan acara yang muncul dari momen penting kehidupan pribadi, keluarga, atau orang terdekat. Contoh dari *personal events* adalah acara ulang tahun, pernikahan, atau *anniversary*.

3. Cultural Events

Cultural events merupakan acara yang muncul atau berakar dari tradisi, norma, nilai, atau warisan budaya suatu komunitas dan daerah. Contoh dari *cultural events* adalah upacara adat dan festival atau pertunjukan tari tradisional.

4. Organisational Events

Organisational events merupakan acara yang diadakan oleh institusi, organisasi, perusahaan, lembaga pemerintah, dan lain sebagainya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Contoh dari *organisational events* adalah promosi, kampanye, seminar, dan lain-lain.

Berdasarkan empat kategori *special events* Shone dan Parry, acara Ngopi Bareng Bapak Siaga termasuk dalam kategori *organisational events*, karena acara

ini berada di bawah naungan organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dan juga di bawah naungan Universitas Multimedia Nusantara. Acara ini dirancang untuk mencapai sebuah tujuan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan juga fondasi kesiapsiagaan para ayah untuk menghadapi potensi bencana tsunami.

Namun acara Ngopi Bareng Bapak Siaga ini juga memiliki dimensi kultural, karena dalam acara ini, penulis juga ingin menekankan mengenai *Culture of Disaster Preparedness*. Menurut Appleby-Arnold et al., (2021), dalam peningkatan pengetahuan dan fondasi kesiapsiagaan terhadap bencana, terdapat faktor-faktor budaya yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor budaya tersebut di antara lain pengetahuan lokal, ritual, nilai dan norma, peran gender, ingatan kolektif, mata pencarian, kohesi sosial, eksklusi sosial, atau kepercayaan pada otoritas. Faktor-faktor ini turut menjadi hal yang diperhatikan dalam proses perancangan acara hingga isi dari kegiatan *workshop* itu sendiri.

